

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Peran Konselor Adiksi

##### 1. Pengertian Konselor Adiksi

Konselor adalah salah satu kualifikasi pendidikan, yaitu tenaga kependidikan, yaitu tenaga kependidikan yang memiliki ke khususan pada bidang bimbingan dan konseling, yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>1</sup> menurut Rogers konselor berperan sebagai fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien menurut Rogers adalah fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> H. Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 4, (Juli 2011), hal. 448

<sup>2</sup> Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.215

Sedangkan adiksi adalah tingkat kecanduan atau ketergantungan secara fisik dan mental terhadap suatu zat. Menurut Badudu dan Zain Adiksi atau *addiction* merupakan perasaan yang sangat kuat terhadap sesuatu yang diinginkannya sehingga ia akan berusaha untuk mencari sesuatu yang sangat diinginkannya itu, misalnya adiksi internet, adiksi melihat televisi, adiksi bermain game dan sebagainya.<sup>3</sup> Adiksi merupakan suatu kondisi ketergantungan fisik dan mental terhadap hal-hal tertentu yang menimbulkan perubahan perilaku bagi orang yang mengalaminya bahkan sampai hal tersebut dapat merugikan.

## 2. Peran Konselor Adiksi

Peran konselor program rehabilitasi narkoba. Program rehabilitasi yang tepat melalui rehabilitasi sosial dan pasca rehabilitasi. Salah satunya adalah program konseling/ treatment khusus bagi pengguna zat yang bertujuan membuat *treatment plan* yang sesuai dengan karakteristik dan pengalaman pengguna zat dan bekerja terhadap pencegahan relapse dengan mengatasi issue lingkungan sosial dan mengembangkan sistem dukungan di komunitas mereka, memberi kesempatan pengguna zat untuk

---

<sup>3</sup> Sofi Masfiah , Resti Vidia Putri, "Gambaran Motivasi Belajar Siswa Yang Kecanduan *Game Online* (Studi kasus untuk mengetahui motivasi belajar pada tiga siswa SMP Negeri 3 Padalarang yang mengalami kecanduan *game online*)", *FOKUS*, Vol. 2, No. 1, Januari 2019), hal. 2

clean dan sober. Wynn & West-Olatunji (2009) juga menekankan model perkembangan identitas dapat menjadi penting dalam konseling. Harapan dari model perkembangan identitas ini untuk mengembangkan identitas pengguna zat dalam masa pemulihan pada program rehabilitasi narkoba, khususnya rehabilitasi sosial dan pasca rehabilitasi narkoba.<sup>4</sup>

Konselor adiksi adalah orang yang bertugas melaksanakan kegiatan rehabilitasi kecanduan atau ketergantungan secara fisik dan mental terhadap suatu zat dan memiliki kompetensi dibidang kesehatan dan sosial yang mengkhususkan diri dalam membantu orang dengan ketergantungan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya<sup>5</sup>

Untuk menjadi konselor adiksi, seseorang harus secara umum menyelesaikan berbagai program latihan yang meliputi berbagai hal mengenai ketergantungan beragam bahan kimia, psikologi, masalah hukum, berbagai tindakan yang ada agar individu dapat berjuang melawan adiksinya<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Agus supriyanto,Nurlita hendiana,*Pendekatan Bimbingan dan Konseling Narkoba*,K-Media,Yogyakarta, 2021, Hal;52

<sup>5</sup> Berita Negara Republik Indonesia, *Peraturan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018, Tentang Penyelenggara Sertifikat Profesi Konselor Adiksi*, hal;4

<sup>6</sup> Berita Negara Republik Indonesia, *Peraturan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018, Tentang Penyelenggara Sertifikat Profesi Konselor Adiksi*, hal;36

Dari uraian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa konselor adiksi adalah seorang tenaga ahli dan profesional yang memiliki kemampuan memberikan konseling atau masukan dan telah mengikuti berbagai program pelatihan dalam membantu Pecandu Narkoba menyelesaikan masalahnya agar pecandu narkoba mampu hidup selaras. Untuk mencapai Peran Konselor Adiksi maka Konselor Adiksi harus melaksanakan tugas dan tanggung yaitu melakukan pendampingan kepada Pecandu yang sedang menjalani proses Rehabilitasi, pendampingan Konselor Adiksi. Konselor Adiksi melakukan *Asesment* adalah suatu cara untuk memahami, menilai, atau menaksir karakteristik, potensi, atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok orang<sup>7</sup>.

Peraturan Badan Kepegawaian Negara No. 15 Tahun 2019, Konselor Adiksi adalah jabatan yang memiliki ruang lingkup, tugas tanggung jawab, wewenang dan hak yang mengkhususkan diri dalam membantu orang dengan gangguan penggunaan ketergantungan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Pemberian bimbingan dan pengarahan dari seorang konselor

---

<sup>7</sup> Intan Imaningtyas Carolina L Radjah, *Inovasi Penyusunan Program Dan Peran Assesmen Bimbingan Dan Konseling Komprensif Berbasis Information Dan Communication Technologies (Ict)*, (Malang: Wineka Media, 2018), H. 47.

dengan metode psikologi dan sosial sehingga meningkatkan pemahaman terhadap adiksi dan kontrol diri sendiri dalam memecahkan masalah.<sup>8</sup>

*Asesment* yang dilakukan oleh konselor adiksi bagi klien pecandu narkoba untuk mengetahui kesiapan klien dalam mengikuti program rehabilitasi serta mengetahui hambatan-hambatan yang memungkinkan berpengaruh dalam proses rehabilitasi klien. *Asesment* merupakan kegiatan penilaian permasalahan dengan cara mengumpulkan informasi, terutama melalui wawancara<sup>9</sup>. Dalam konteks bimbingan dan konseling, *Asesment* yaitu mengukur suatu proses konseling yang harus dilakukan konselor sebelum, selama dan setelah konseling tersebut dilaksanakan/ berlangsung. *Assesment* merupakan salah satu bagian terpenting dalam seluruh kegiatan yang ada dalam konseling (baik konseling kelompok maupun konseling individual). *Asesment* yang dilakukan harus menilai permasalahan klien secara terus-menerus, hati-hati, dan komprehensif. *Asesment* tidak hanya dilakukan pada individu pengguna narkoba namun

---

<sup>8</sup> Badan Kepegawaian Negara, Petunjuk Peran Pembinaan Jabatan Fungsional Konselor Adiksi, Peraturan Badan Kepegawaian Negara No. 15 Tahun 2019, 20 September 2019.

<sup>9</sup> Hartono Dkk, Psikologi Konseling, (Jakarta: Kencana 2012) Hlm 50

*asessment* juga harus melibatkan keluarga karena keluarga sangat berpengaruh kuat terhadap pemulihan maupun kekambuhan (relaps)<sup>10</sup>.

Pada umumnya *assessment* dapat dilakukan dalam bentuk laporan diri, performance test, tes psikologis, observasi, wawancara, dan sebagainya. Ada 12 tujuan *assessment*, yaitu:

1. Melancarkan proses pengumpulan informasi.
2. Memungkinkan konselor membuat diagnosis yang akurat.
3. Mengembangkan rencana tindakan yang efektif.
4. Menentukan tepat atau tidaknya konseli menjalani rencana tertentu.
5. Menyederhanakan pencapaian sasaran dan pengukuran kemajuan.
6. Meningkatkan wawasan insight mengenai diri konseli.
2. Mampu menilai lingkungan.
3. Meningkatkan proses konseling dan diskusi yang lebih terfokus dan relevan.

---

<sup>10</sup> Lydia Harlina Martono Dan Satya Joewana, *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba Dan Keluarganya, Pedoman Bagi Konselor Adiksi Di Masyarakat Dan Bagi Seiap Oarng Yang Peduli Dan Terlatih*, H. 46-53.

4. Mengindikasikan kemungkinan peristiwa tertentu akan terjadi.
5. Meningkatkan minat, kemampuan, dan dimensi kepribadian.
6. Menghasilkan pilihan-pilihan.
7. Memfasilitasi perencanaan dan pembuatan keputusan.<sup>11</sup>

Perlu diketahui bahwa tujuan-tujuan *assessment* yang telah disebutkan di atas dapat juga berkembang kepada tujuan lain. Misalnya adalah melalui *assessment*, konselor tertantang untuk mengembangkan keahliannya dalam melakukan penilaian yang relevan dengan masalah konseli. Kemampuan dan keahlian seorang konselor akan tampak pada saat ia mampu memberikan penilaian yang benar-benar menggambarkan kondisi konseli yang sebenarnya.

*Asesment* yang dilakukan team *assessor* sebelum klien mengikuti program merupakan data awal dari konselor pendamping untuk mengetahui masalah klien tetapi alangkah bagusnya jika konselor melakukan lagi *assessment* untuk mengetahui masalah klien secara komplit dan masalah mana

---

<sup>11</sup> Lahmuddin Lubis, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia*(Iain Press) Hal 120

yang harus diprioritaskan untuk diselesaikan, sehingga ketika klien selesai mengikuti rehabilitasi selama empat bulan klien mampu pulih dan bertahan dilingkungannya. *Asesment* yang dilakukan oleh konselor berupa wawancara yang mendalam dengan menggali masalah adiksi klien, keadaan keluarganya, dirinya, dan lingkungan pergaulannya, dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan diri klien

*Asesment* narkotika adalah suatu proses mendapatkan informasi menyeluruh pada individu dengan gangguan penggunaan zat/narkotika baik pada saat awal masuk program selama menjalani program dan setelah selesai program. Tujuannya yaitu untuk mendapat gambaran klien secara menyeluruh dan akurat, meningkatkan kesadaran tentang besar dan dalamnya masalah yang dihadapi oleh pecandu terkait penggunaan narkotika, memotivasi perubahan perilaku serta menyusun rencana terapi. *Asesment* perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kecanduan dan dalam hal menentukan jenis rehabilitasi apa yang harus diberikan kepada pecandu narkoba apakah itu rawat jalan atau rawat inap. Proses Peran terhadap pecandu antara lain :



- a. Pemeriksaan urine atau rambut untuk mengetahui jenis narkoba dan riwayat penyalahgunaan narkoba.
- b. Wawancara menggunakan format *asesment* yang berlaku/standar dalam PP 25 tahun 2011 tentang wajib lapor dan sesuai dengan format *Addiction Severity Index* (ASI) yang meliputi riwayat kesehatan, riwayat pekerjaan/dukungan hidup, riwayat penggunaan narkoba, riwayat keterlibatan pada tindak kriminalitas, riwayat keluarga dan sosial, serta riwayat psikiatris pecandu narkoba.
- c. Pemeriksaan fisik
- d. Pemberian terapi simptomatik jika diperlukan. Pemberian simptomatik tidak harus didahului oleh *asesment*, jika kondisi fisik tidak memungkinkan *asesment* dapat ditunda dengan mendahulukan penanganan kegawat daruratan dan terapi simptomatik.
- e. Rencana terapi setelah melakukan *asesment*, beberapa hal yang harus dilakukan oleh petugas/asesor berdasarkan diagnosis kerja. Indah mengatakan bahwa *Asesment* sangat penting untuk dilakukan agar konselor mengetahui skala prioritas dari masalah pecandu. *Asesment* yang dilakukan

team asesor sebelum pecandu mengikuti program merupakan data awal dari konselor adiksi untuk mengetahui masalah pecandu tetapi alangkah bagusnya jika konselor adiksi melakukan lagi *Asesment* untuk mengetahui masalah pecandu secara komplit dan masalah mana yang harus diprioritaskan untuk diselesaikan, sehingga ketika Pecandu selesai mengikuti rehabilitasi selama empat bulan Pecandu mampu pulih dan bertahan di lingkungannya.<sup>12</sup>

Dengan diadakannya *Asesment* ini dapat diketahui perawatan yang dilakukan oleh Pecandu yaitu :

- a. Rawat jalan, yaitu pengaplikasian metode pemulihan secara intensif dengan Pecandu tidak harus menginap di tempat rehabilitasi dan cukup datang dalam jangka waktu tertentu. Rawat jalan digunakan untuk Pecandu yang memiliki tingkat kecanduan rendah atau sedang sehingga masih bisa diatasi dengan beberapa pertemuan konseling.
- b. Rawat inap, yaitu pengaplikasian metode pemulihan secara intensif dengan Pecandu wajib menetap. Rawat jalan ini biasa digunakan bagi Pecandu yang memiliki tingkat

---

<sup>12</sup> Indah Triyana, Knselor Adiksi, Dokter, Wawancara Dengan Penulis Di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau

kecanduan tinggi sehingga harus rawat inap. Untuk rawat inap Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau tidak menyediakan tempat sehingga akan direkomendasikan ke Batam dan di Lido.

### 3. Konselor Adiksi melakukan Konseling

Konseling adalah suatu layanan profesional yang dilakukan oleh konselor terlatih terhadap klien (konseli). Layanan Konseling dilakukan secara tatap muka dan direncanakan untuk membantu orang lain dalam memahami dirinya, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.<sup>13</sup>

Konseling adalah suatu layanan profesional yang dilakukan oleh konselor terlatih terhadap pecandu. Layanan konselor dilakukan secara tatap muka dan direncanakan untuk membantu orang lain dalam memahami dirinya, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Konseling dilakukan Konselor untuk membangun hubungan yang menyenangkan dan positif agar pecandu narkoba merasa nyaman ketika menceritakan apa yang sedang mereka alami. Kemudian Konselor menjelaskan kepada pecandu bagaimana proses

---

<sup>13</sup> Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba Dan Keluarganya, Pedoman Bagi Konselor Adiksi Di Masyarakat Dan Bagi Setiap Orang Yang Peduli Dan Terlatih*, H. 67.

konseling sehingga ketika pecandu menceritakan masalahnya Konselor mampu mendefinisikan problem.

Ditahap selanjutnya Konselor merencanakan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah-masalah Pecandu berdasarkan informasi yang sudah didapat Dalam proses konseling, Konselor biasanya menggunakan metode pendekatan, dalam hal menangani pecandu Narkoba ini Konselor cenderung melakukan pendekatan behavior yaitu perubahan tingkah laku, jadi disini Konselor Adiksi membuat perubahan tingkah laku dari korban pecandu dari yang awalnya sebagai pengguna menjadi bukan pengguna lagi, dari yang sebelumnya ketergantungan menjadi tidak ketergantungan lagi. Konseling keluarga yang dilakukan dengan melibatkan pihak keluarga Pecandu telah dijalankan dengan baik karena tanpa dukungan keluarga klien walaupun nantinya pulih akan ada kemungkinan bisa mengalami kekambuhan jika keluarga melakukan penolakan terhadap dirinya, masih ada stigma negatif terhadap dirinya, tidak peduli, tidak ada pengawasan, dan lainnya.

Keseluruhan teknik, tahapan beserta pendekatan dalam ragam bentuk konseling adiksi yang diberikan kepada pecandu hanya akan berhasil jika sesuai dengan karakteristik dan

permasalahan Pecandu, Konselor hanya membantu Pecandu lepas dari masalah kecanduannya dan menjadi pribadi yang lebih sehat dan baik lagi, namun yang menentukan tetap Pecandu. Sebagaimana pengertian konseling sebagai upaya konselor untuk membantu Pecandu dalam menunjukkan dan memberikan nasihat agar adanya perubahan terhadap permasalahan psikologis Pecandu, akan tetapi yang harus melakukan perubahan tersebut adalah diri Pecandu sendiri dengan usaha yang dilakukan secara sadar.

Menurut peneliti konseling sangat perlu dilakukan selama proses rehabilitasi rawat jalan karena banyaknya masalah yang dihadapi Pecandu baik itu masalah yang ada pada dirinya, keluarganya maupun lingkungan sosialnya. Konselor Adiksi akan membimbing, mengarahkan serta memberikan pemahaman kepada Pecandu agar mampu memahami kondisi yang dialaminya sekarang baik itu kondisi dirinya, keluarganya maupun lingkungan sosialnya akibat efek narkoba yang merusak hubungan dengan orang lain.

Konseling dilakukan untuk membangun hubungan yang baik dan positif, menjelaskan kepada Pecandu Narkoba bagaimana proses konseling agar Pecandu merasa nyaman

menceritakan apa yang sedang mereka alami, selama proses konseling berlangsung. Sikap yang tidak menghakimi sangat membantu pada tahap awal khususnya dalam rangka membangun hubungan yang ditandai dengan kepercayaan timbal balik antara pemakai dan konselor. Kepercayaan menjadi sangat berharga karena sebagian besar penyalahguna narkoba memiliki kesulitan untuk menjalin interaksi dengan figur-figur pemegang otoritas termasuk pihak yang ingin menolong pemakai<sup>14</sup>.

a. Langkah-langkah Konselor Adiksi melakukan konseling sebagai berikut:

- (1) Mengadakan inventarisasi masalah dan kebutuhan peserta klien di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau.
- (2) Mengadakan inventarisasi fasilitas yang ada di Klinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau, meliputi tenaga yang ada yang dapat menjadi pemikir atau pelaksana program bimbingan.
- (3) Menentukan program kerja (program bimbingan atas dasar masalahmasalah yang perlu segera ditangani

---

<sup>14</sup> Reza Indragiri Amriel, *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), H. 70-71

program kerja ini akan mencakup rumusan tujuan bimbingan yang ingin dicapai).

(4) Menentukan personalia dan pembagian tugas dan tanggung jawab dibuat merata dengan mempertimbangkan minat. Saat proses konseling, Konselor menggunakan metode yaitu :

a) Metode Individu : yang diberikan secara individual dan langsung bertatap muka antara Knselor dengan Pecandu.

b) Metode Kelompok : yang dipecahkan secara kelompok, untuk mengatasi masalah bersama atau individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam kehidupan kelompok.

b. Konselor Adiksi melakukan monitoring.

Monitoring adalah pemantauan yang dapat dijelaskan sebagai kesadaran (*awareness*) tentang apa yang ingin diketahui, pemantauan berkadar tingkat tinggi dilakukan agar dapat membuat pengukuran melalui waktu yang menunjukkan pergerakan ke arah tujuan atau menjauh dari itu. Monitoring akan memberikan informasi tentang status dan kecenderungan bahwa pengukuran dan evaluasi

yang diselesaikan berulang dari waktu ke waktu, pemantuan umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa terhadap proses berikut objek atau untuk mengevaluasi kondisi atau kemajuan menuju tujuan hasil manajemen atas efek tindakan dari beberapa jenis antara lain tindakan untuk mempertahankan manajemen yang sedang berjalan.<sup>15</sup>

c. Konselor melakukan *Home visit*

Kunjungan rumah bertujuan untuk memperoleh data yang lebih rinci dan akurat berhubungan dengan masalah klien singkat terbentuknya komitmen orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam rangka pengentasan masalah klien. Pada kegiatan pendukung bimbingan dan konseling kunjungan rumah, sebelumnya dilakukan perencanaan dengan menetapkan kasus yang memerlukan kunjungan rumah dan materi kunjungan rumah. kunjungan rumah difokuskan pada penanganan kasus yang dialami klien terkait dengan faktor-faktor keluarga. Dalam menetapkan materi kunjungan rumah, konselor sebaiknya

---

<sup>15</sup> Shega Octaviana, "peran konselor dalam menangani korban penyalahgunaan napza di lembaga kesejahteraan sosial (lks) pamardi putra yayasan sinar jati kemiling bandar lampung", Skripsi : fakultas dakwah dan ilmu komunikasi universitas islam negeri raden intan lampung, 2018, H.37



mempersiapkan berbagai informasi umum dan data tentang klien yang layak diketahui oleh orang tua dan anggota keluarga dengan catatan tidak melanggar asas kerahasiaan klien.<sup>16</sup>

## B. Pecandu Narkoba

### 1. Pengertian Pecandu Narkoba

Narkoba merupakan singkatan Narkotika, Obat dan Bahan Berbahaya, adalah sekelompok obat, bahan, atau zat bukan makanan yang jika diminum, diisap, ditelan atau disuntikkan akan berpengaruh pada kerja tubuh, terutama otak dan sering menimbulkan ketergantungan<sup>17</sup> pecandu narkoba menurut pasal 1 angka 13 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 mengatakan bahwa pecandu narkoba adalah orang yang menggunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis.<sup>18</sup> Yang dimaksudkan ketergantungan pada narkotika adalah suatu kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan narkotika secara terus menerus dengan takaran yang meningkat

---

<sup>16</sup> Sri Rahayu, Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), H. 8

<sup>17</sup> Satya Joewana, Lydia Harlina Martono, *Belajar Hidup Bertanggung Jawab Menangkal Narkoba Dan Kekerasan* (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), H.19

<sup>18</sup> Dahlan, *Problematika Keadilan Dalam Penerapan Pidana Terhadap Penyalahguna Narkotika* (Yogyakarta : Deepublish, 2017) H. 64

agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaanya dikurangi dan atau dihentikan secara tiba-tiba menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.

Pecandu Narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan golongan narkotika dan atau golongan psikotropika dalam keadaan ketergantungan pada golongan narkotika dan golongan psikotropika, baik secara fisik maupun psikis.<sup>19</sup> Pecandu narkoba adalah seorang penyalahguna narkoba yang telah mengalami ketergantungan terhadap satu atau lebih narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lain (narkoba), baik secara fisik maupun psikis.<sup>20</sup>

## 2. Tingkat Kecanduan

Adiksi terjadi melalui beberapa tahap yaitu<sup>21</sup>:

- a. *User* (penggunaan biasa) adalah seseorang yang mengkonsumsi zat yang
- b. sesuai dengan konteks yang ada, contoh : segelas anggur diwaktu makan,

---

<sup>19</sup> Awet Sandi, *Narkoba Dari Tapar Batas Negara*, (Sintang : Mujahidin Press Bandung, 2016) H. 9

<sup>20</sup> M. Mohammad, "Peran Kiai Dalam Mengatasi Pecandu Narkoba( *Study Kasus Pondok Pesantren Al-Bajigur Manding Sumenep*)" (Skripsi Program Psikologi Fakultas Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012), H. 6

<sup>21</sup> 3 Training Modul, Bersama Kita Pulih, Materi 1,(Yayasan besakih) H. 3

- c. menggunakan obat sesuai resep dokter.
- d. Peyalahgunaan / *abuser* : konsumsi zat yang tidak sesuai dengan indikasi /batas sosial dan berakibat menurunnya fungsi fisik, mental, emosi dan memberikan dampak negative pada kesejahteraan sosial individu maupun lingkungan sosialnya. Hal yang sering terlihat adalah banyak rasionalisasi untuk membenarkan pemakaian zat yang dilakukan.
- e. Ketergantungan / *dependence/ addiction* : merupakan kebutuhan fisik atau psikis akan suatu drugs, dengan karakteristik penggunaan supaya kompulsif,toleransi terhadap drug dan ketergantungan fisik yang ditunjukkan dengan *withdrawal syndrome*. *Withdrawal* adalah rasa sakit yang timbul akibat dari berhenti memakai drugs (gejala putus zat).

Pemaparan di atas merupakan proses terjadinya adiksi atau kecanduan pada diri seseorang pengguna narkoba. Seseorang yang menggunakan sekali dalam satu bulan atau menggunakan sekali dalam acara pesta maka proses ini dinamakan *user* atau pengguna biasa karena pada proses ini belum menyebabkan kecanduan pada diri pengguna, selanjutnya seseorang yang menggunakan narkoba namun tidak sesuai kadar pemakaian atau dilakukan setiap seminggu sekali dan menyebabkan menurunnya fisik, mental dan

emosi maka orang tersebut sudah dikategorikan dalam penyalahguna. Dan ketergantungan adalah suatu kondisi dimana penyalahguna narkoba merasakan sakit teramat ketika mengurangi kadar narkoba dan mencoba untuk berhenti

Sebelum seseorang itu betul-betul menjadi pecandu yang parah, maka sebelum itu, ada tahapan-tahapan tertentu. Berikut ini adalah tahapannya<sup>22</sup>:

- a. *Abstinence*, yaitu periode, dimana seseorang tidak menggunakan narkoba sama sekali untuk tujuan rekreasional
- b. *Social Use*, periode di mana seseorang sudah mulai mencoba narkoba untuk tujuan rekreasional namun tidak berdampak pada kehidupan sosial, financial, dan juga medis si pengguna. Artinya si pengguna ini masih bisa mengendalikan kadar penggunaan narkoba tersebut.
- c. *Early Problem use*, artinya periode di mana individu sudah menyalahgunakan zat adiktif dan perilaku penyalahgunaan sudah menimbulkan efek dalam kehidupan social si penyalahguna seperti malas sekolah, bergaul hanya dengan orang-orang tertentu, dll.

---

<sup>22</sup> Dedi Humas, Mengenal Therapeutic Community (On-Line), Tersedia Di [Http://Dedihumas.Bnn.Go.Id](http://Dedihumas.Bnn.Go.Id) (20 April 2018)

- d. *Early Addiction*, adalah kondisi si pecandu yang sudah menunjukkan perilaku ketergantungan baik fisik maupun psikologis, dan perilaku ini mengganggu kehidupan social yang bersangkutan. Si pecandu ini sangat sulit untuk menyesuaikan dengan pola kehidupan normal, dan cenderung untuk melakukan hal-hal yang melanggar nilai dan norma yang berlaku.
- e. *Severe Addiction*, adalah periode seseorang yang hanya hidup untuk mempertahankan kecanduannya, dan sudah mengabaikan kehidupan social dan diri sendiri. Pada titik ini, si pecandu sudah berani melakukan tindakan criminal demi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi narkoba.

Untuk menjadi seorang pecandu narkoba tahap yang individu tersebut lalui yakni dari *abstinence*, *social use*, *early problem use*, *early addiction* dan *serve addiction*. Jika dijelaskan maka *abstinence* adalah individu yang belum mengenal narkoba, *social use* adalah tahap coba-coba, *early problem use* adalah individu sudah menyaalgunakan narkoba yang sudah menimbulkan efek. *Early addiction* adalah individu yang mengalami ketergantungan narkoba baik fisik, psikis, mental dan sosial. Dan *serve addiction*

merupakan tahap dimana individu sudah ketergantungan dan berani melakukan tindak kriminal demi untuk membeli narkoba.

### 3. Ciri-ciri Pecandu Narkoba

Tanda-tanda seorang pecandu narkoba dapat dilihat dari ciri fisik, psikis dan perilaku. Ciri fisik adalah berat badan menurun, mata cekung dan merah, muka pucat, buang air besar dan kecil kurang lancar, tidak ada nafsu makan, sakit perut tanpa alasan, dan tangan berbintik merah seperti bekas gigitan nyamuk (akibat suntikan). Ciri psikis, antara lain emosional dan cepat bosan, membangkang, berbicara kasar, sering berbohong, dan ingkar janji. Ciri perilaku, yaitu malas, bersikap cuek, jarang mandi, sering batuk dan bersin, sering menguap, bermimpi buruk, kepala dan persendian nyeri, serta sering mencuri.<sup>23</sup>

Pecandu narkoba biasanya memiliki ciri-ciri baik secara fisik dan psikis, adapun ciri yang dapat dilihat secara nyata yakni berupa berat badan menyusut, mata cekung dan terlihat hitam area mata, sering begadang, pemalas, dan tubuhnya terlihat kurang segar.

---

<sup>23</sup> Agus Trianto, *Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia Untuk Smp Dan Mts Kelas Viii Standar Isi*, 2006, (Jakarta : Esis, 2007) Hl. 125

Menurut Yalim yang dikutip oleh Tina Afiatin ciri kepribadian pecandu narkoba ditunjukkan dengan sifat-sifat : Mudah kecewa, Kurang kuat menghadapi kegagalan, Tidak sabar, Kurang mandiri, Kurang percaya diri, Ingin mendapat pengakuan. Adapun ciri kepribadian anti sosial ditunjukkan dengan sifat-sifat: Agresif ( suka menyerang), Suka menentang peraturan, Suka memberontak.<sup>24</sup>

Seorang yang menggunakan narkoba secara psikis memiliki ciri yakni kurang self extem dalam dirinya, karena seorang pecandu narkoba sangat sulit mengontrol emosionalnya. Selain itu ciri yang ditunjukkan berupa sikap yang agresif, agresif yang dimaksudkan yakni ketika ia melihat atau mendengar sesuatu yang tidak ia sukai maka ia akan membenrontak dan bertindak sesuai kemauannya.

#### 4. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Satya Joewana, masalah penyalahgunaan narkotika adalah masalah sosial dan kesehatan yang kompleks yang pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam tiga bagian besar yaitu:

---

<sup>24</sup> Tina Afiatin, *Bagaimana Menghindarkan Diri Dari Penyalahgunaan Napza*, Buletin Psikologi Tahun Vi No. 2 (Desember :1998) H. 74

- a. Tersedia obat itu sendiri dan mudah didapat dengan harga terjangkau.
- b. Kepribadian individu atau pemakai.
- c. Masyarakat atau tempat perilaku penyalahguna obat terjadi seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya.<sup>25</sup>

Seseorang tidak akan menggunakan narkoba apabila narkoba itu sendiri mudah didapat, kepribadian individu yang lemah dan tempat tinggal yang rentan narkoba. Menurut Subagyo Patodiharjo, faktor penyebab penggunaan narkoba adalah.<sup>26</sup>

- a. Ingin kenikmatan sementara yang cepat.

orang memakai narkoba mengharapkan kenikmatan. Banyak orang menganggap dengan narkoba hidup mereka lebih menyenangkan, dengan narkoba permasalahan dapat diatasi. Mereka ingin ketika menggunakan narkoba apa yang ia inginkan akan didapatkan. Padahal ini hal ini salah dan akan menyebabkan kesengsaraan yang berkepanjangan. Banyak kaum muda yang ingin menikmati hidupnya secara instan dengan menggunakan narkoba, mereka lebih memilih

---

<sup>25</sup> Satya Joewana, Narkoba, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2001) H. 50

<sup>26</sup> Subagyo Patodiharjo, Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya (On-Line), Tersedia Di <https://books.google.co.id/books>, Diakses Pada (19 November 2022)



narkoba karena efek yang ditimbulkan langsung dapat dirasakan walaupun hanya sementara.<sup>27</sup>

b. Ketidak tahuan.

Dasar dari seluruh alasan penyebab penyalahgunaan narkoba adalah ketidaktahuan, ketidaktahuan tersebut menyangkut banyak hal, misalnya tidak tahu apa itu narkoba atau tidak mengenali narkoba, tidak tahu bentuknya, tidak tahu akibatnya terhadap fisik, mental, moral, masa depan dan terhadap kehidupan akhirat, tidak paham akibatnya terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa. Ketidaktahuan itulah yang menyebabkan orang mulai memakai narkoba. Salah satu faktor penyalahgunaan narkoba yakni karena ketidaktahuan, seperti halnya jamur yang tumbuh di kotoran sapi salah satu jenis psikotropika namun yang anak muda ketahui bahwasanya itu jamur yang enak dimakan dan menimbulkan sensasi bahagia.

---

<sup>27</sup> Subagyo Patodiharjo, Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya (On-Line), Tersedia Di <https://books.google.co.id/books>, Diakses Pada (15 Desember 2022) hal;70

c. Alasan internal Alasan internal merupakan alasan yang ada dalam diri seseorang, adapun alasan internal seseorang menggunakan narkoba adalah :

a) Ingin tahu

perasaan ingin tahu biasanya dimiliki oleh generasi muda pada umur setara siswa SD, SLTP, dan SLTA. Bila di hadapkan sekelompok anak muda ada seseorang yang mempergakan “nikmatnya” mengkonsumsi narkoba, maka didorong oleh naluri alami anak muda, yaitu keingintahuan, maka salah seorang dari kelompok itu akan maju mencobanya. jiwa anak muda yang belum stabil atau sedang bergejolak mempengaruhi seseorang menggunakan narkoba, seorang anak yang berusia sekolah pastilah rasa ingin tahunya amat besar, apabila seutu role model yang ia temui baik maka akan berdampak baik bagi si anak, namun jika role model yang ditemuinya seorang pecandu narkoba maka tidak menutup kemungkinan ia akan menjadi pecandu narkoba.

b) Ingin dianggap hebat.

Salah satu sifat alami positif dari generasi muda adalah daya saing. Sayang sekali, karena ketidaktahuan, sifat positif

ini juga dapat dipakai untuk masalah negative. Sering kali usia anak sekolah selalu ingin menunjukkan betapa hebatnya diri mereka dihadapan teman, keluarga dan lingkungannya. Apabila ia memiliki kepribadian yang bagus maka ia akan berusaha membuat dirinya hebat dengan cara yang benar, namun kebanyakan remaja mereka ingin dianggap hebat dengan cara menggunakan narkoba karena efek yang ditimbulkan secara langsung

c) Rasa setia kawan

Perasaan setia kawan sangat kuat dimiliki oleh generasi muda. Jika tidak mendapatkan penyaluran yang positif, sifat positif tersebut dapat berbahaya dan menjadi negative. Bila temannya memakai narkoba, ia ikut memakai. Anak muda saat ini apabila memiliki teman maka ia akan mengikuti temannya, hal ini dianggap sebagai rasa setia kawan. Hal ini yang mengkhawatirkan para orang tua.<sup>28</sup>

d) Alasan keluarga

Konflik didalam keluarga dapat mendorong anggota keluarga merasa frustrasi, sehingga terjebak memilih sebagai

---

<sup>28</sup> Subagyo Patodiharjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya (On-Line)*, Tersedia Di <https://Books.Google.Co.Id/Books>, Diakses Pada ( 15 Desember 2022) hal:71-73

solusi. Biasanya yang paling rentan terhadap stress adalah anak, kemudian suami, istri sebagai benteng terakhir.<sup>29</sup> Keluarga yang harmonis dapat membentuk kepibadian anak yang baik, namun apabila keluarga tersebut tidak harmonis dan sering mengalami pertengkaran, kurangnya komunikasi didalam keluarga, kurang kasih sayang maka anak akan mencari sesuatu yang membuatnya bahagia, membuatnya senang. Hal ini sangatlah mudah bagi peredar narkoba untuk memangsa korbannya.

e) Jaringan peredaran luas sehingga narkoba mudah didapatkan.

Penyebab lain banyaknya orang yang mengkonsumsi narkoba adalah karena narkoba mudah didapat.<sup>30</sup> Saat ini peredaran tidak hanya terjadi di kota namun juga terjadi di desa. Narkoba pun banyak jenisnya mulai dari yang alami dan sintetis dan semi sintetis. Dan semua itu mudah didapatkan karena maraknya peredaran dan sulitnya pemberantasannya.

---

<sup>29</sup> Subagyo Patodiharjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya* (On-Line), Tersedia Di <https://Books.Google.Co.Id/Books>, Diakses Pada ( 15 Desember 2022) hal;77

<sup>30</sup> Subagyo Patodiharjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya* (On-Line), Tersedia Di <https://Books.Google.Co.Id/Books>, Diakses Pada ( 15 Desember 2022) hal;79

## C. Perubahan Perilaku

### 1. Pengertian Perubahan

Menurut kamus bahasa Indonesia (KBBI), perubahan dapat di artikan sebagai keadaan yang berubah. Jadi bisa kita definisikan bahwa perubahan adalah peralihan keadaan yang sebelumnya, perubahan tersebut tidak hanya berupa keadaan saja melainkan bisa berupa perubahan pola pikir, dan perilaku suatu masyarakat<sup>31</sup>

Perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan Nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru.<sup>32</sup>

Perubahan dapat mencakup aspek yang sempit maupun yang luas. Aspek yang sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir individu. Aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat

---

<sup>31</sup> Kbbi Web, <https://kbbi.web.id/perubahan.html> (15 Desember 2022)

<sup>32</sup> Abdulsyani. *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*, Jakarta, Pt Bumi Aksara, 2007, Hal. 3

memengaruhi perkembangan masyarakat dimasa yang akan datang.

Terjadinya perubahan tersebut disebabkan oleh 2 (dua) faktor yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor penyebab perubahan yang terjadi dari dalam diri manusia yang timbul karena adanya dorongan dari diri manusia tersebut, untuk melakukan perubahan pada dirinya dan lingkungannya. Faktor internal dapat terjadi jika adanya dorongan atau motivasi untuk melakukan suatu perubahan. perubahan yang terjadi dapat berupa bentuk, sikap maupun situasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor penyebab perubahan yang terjadi dari luar diri manusia. Faktor tersebut dapat disebabkan karena faktor keluarga, masyarakat dan lingkungan.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Martono Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014, Hal. 2

## 2. Pengertian Perilaku

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Belajar dapat didefinisikan sebagai satu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.<sup>34</sup> Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula.<sup>35</sup>

Menurut Notoatmodjo perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak

---

<sup>34</sup> Kbbi Web, <https://kbbi.web.id/perubahan.html> (16 Desember 2022)

<sup>35</sup> Kbbi Web, <https://kbbi.web.id/perubahan.html> (16 Desember 2022)

luar.<sup>36</sup> Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus. atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus –Organisme – Respon.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah cara berbuat atau aktifitas manusia dalam kegiatan kesehariannya, yang terjadi karena adanya proses timbal balik antara rangsangan atau stimulus organisme terhadap lingkungannya.

a. Proses Pembentukan Perilaku

pembentukan perilaku dibagi menjadi tiga cara sesuai keadaan yang diharapkan, yakni:

1) Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan.

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara

---

<sup>36</sup> Notoatmodjo Soekidjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Hal.



membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, maka akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan Skinner terdapat pendapat yang tidak seratus persen sama, namun para ahli tersebut, mempunyai dasar pandangan yang tidak jauh beda satu sama lain.

## 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian

Disamping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan pengertian. Cara ini didasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang dipentingkan adalah pengertian. Kohler adalah salah satu tokoh psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif.

## 3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Disamping cara-cara pembentukan perilaku diatas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Pemimpin dijadikan

model atau contoh bagi yang dipimpinnya. Cara ini didasarkan oleh teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1977).

b. Tahapan-Tahapan Dalam Proses Pembentukan Perilaku

Menurut penelitian Rogers (1974) seperti dikutip Notoatmodjo (2003), mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan yakni:

1) Kesadaran (*awareness*)

Dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek)

2) Tertarik (*interest*)

Dimana orang mulai tertarik pada stimulus

3) Evaluasi (*evaluation*)

Menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya, Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.

4) Mencoba (*trial*)

Dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru.

5) Menerima (*Adoption*)

Dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

c. Bentuk-Bentuk Perilaku Individu

Perilaku individu terdiri dari berbagai macam bentuk, tergantung dari aspek mana dilihatnya, seperti perilaku termotivasi, perilaku tidak termotivasi, perilaku reflek, perilaku otomatis, perilaku yang dipelajari, perilaku instingtif, dan sebagainya.

Secara psikologi, bentuk-bentuk perilaku individu yaitu berupa:

- 1) Perilaku sadar (yaitu perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan syaraf). Perilaku sadar ini hanya sekitar 40% yang dialami oleh manusia.
- 2) Perilaku tidak sadar (perilaku yang sopan atau instingtif). Perilaku ini terjadi di ambang sadar atau alam tidak sadar. Perilaku tidak sadar ini biasanya untuk menyimpan semua harapan, keinginan, dan ketakutan manusia.
- 3) Perilaku tampak dan tidak tampak.
- 4) Perilaku sederhana dan kompleks.
- 5) Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

Selain itu terdapat pula bentuk-bentuk perilaku dilihat dari jenis responnya, yaitu

1) Perilaku pasif (respons internal)

Perilaku yang sifatnya masih tertutup, terjadi dalam diri individu dan tidak dapat diamati secara langsung. Perilaku ini sebatas sikap belum ada tindakan yang nyata. Contoh: berpikir, berfantasi, berangan-angan.

2) Perilaku aktif (respons eksternal)

Perilaku yang sifatnya terbuka. Perilaku aktif adalah perilaku yang dapat diamati langsung, berupa tindakan nyata. Contoh: mengerjakan ulangan, membaca buku pelajaran.<sup>37</sup>

d. Macam-Macam Pola Perilaku

Ada beberapa jenis pola perilaku yang ditinjau dari sudut pandangan yang berbeda, antara lain:

1) Perilaku Tertutup & Terbuka.

- a) Perilaku tertutup artinya perilaku itu tidak dapat ditangkap melalui indera, melainkan harus menggunakan alat pengukuran tertentu, seperti

---

<sup>37</sup> Mudirul Achmad Ponja Dkk. *Pola Perilaku (Pengertian, Macam-Macam, Dan Pendekatan Teori)*. Makalah Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 2016

psikotes. Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan /kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain. Contohnya: berpikir; berfantasi, kreatifitas, dll.

b) Perilaku terbuka yaitu perilaku yang bisa langsung dapat diobservasi melalui alat indera manusia, Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*). seperti tertawa, berjalan, berbaring, dll.

## 2) Perilaku Reflektif dan Non Reflektif.

a) Perilaku reflektif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme. Misal reaksi kedip mata bila kena sinar, menarik jari bila kena panas, dan sebagainya. Perilaku reflektif ini terjadi dengan sendirinya secara otomatis tanpa

perintah atau kehendak orang yang bersangkutan, sehingga di luar kendali manusia..

b) Perilaku non reflektif. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Proses perilaku ini disebut proses psikologis.

3) Perilaku Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

- a) Perilaku kognitif atau perilaku yang melibatkan proses pengenalan yang dilakukan oleh otak, yang terarah kepada obyektif, faktual, dan logis, seperti berpikir dan mengingat.
- b) Perilaku afektif adalah perilaku yang berkaitan dengan perasaan atau emosi manusia yang biasanya bersifat subyektif.
- c) Perilaku motorik yaitu perilaku yang melibatkan gerak fisik seperti memukul, menulis, lari, dan lain sebagainya.